

**IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN MELALUI
LEMBAGA *ITTIHĀDUL MUBALLIGHĪN* (LIM) PONDOK
PESANTREN LIRBOYO DI KABUPATEN KEDIRI.**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Alfan Shafrizal Setiawan

NIM: 20501001

**PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI**

2023

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia tidak hentinya berkembang, maka di tengah arus berkembang yang begitu pesat ini manusia juga harus terus berkembang. Secara umum, semua akan terpengaruh oleh setting perkembangan dunia, entah dalam aspek sosial, budaya, dan pendidikan dari mayoritas masyarakat di Indonesia sendiri, terlebih masyarakat muslim. Maka untuk menjawab tantangan perkembangan tersebut, muslim di Indonesia tidak bisa menghindar atau bahkan melawan arus perkembangan, untuk itu, mereka harus terus *survive* dan kemudian berjaya di tengah perkembangan yang terus menerus menuntut manusia selalu berkompetisi. Faktanya, dalam era ini kehebatan sebuah negara tidak lagi didasarkan atas berapa banyak sumber daya alam yang mereka miliki, sebagai contoh kita Indonesia sumber daya alamnya melimpah, akan tetapi dalam percaturan dunia kita tidak menang, justru mereka yang memiliki mutu sumber daya manusia yang kompeten dan unggul yang menguasai, karena kebanyakan negara maju adalah negara yang mutu sumber daya manusia tinggi.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang sebenarnya memiliki kualitas dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan paripurna, pesantren memiliki peluang untuk memenuhi itu semua, dalam Edy Supriono disebutkan bahwa:

...Pertama; pesantren terdapat berbagai generasi bangsa dari anak-anak hingga anak muda, pendidikan mereka tidak terbatas waktu. Kedua, pendidikan di pesantren yang mencoba memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin seorang pelajar. Ketiga, pendapat Nurholis Madjid yang memberikan contoh masyarakat yang terkena dislokasi yaitu kaum marjinal di kota-kota besar seharusnya sadar

akan kehadiran pesantren¹

Selain sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren hadir juga sebagai sebuah lembaga sosial, mereka mampu memberikan warna dan corak khas pada masyarakat Indonesia, terkhusus bagi mereka masyarakat yang tinggal di desa. Mereka tumbuh dan berkembang bersama sejak berabad-abad lalu.² Para ulama hasil didikan pesantren turut serta mewarnai jejak-jejak perjuangan kemerdekaan, sebagai bukti selepas pemerintah kolonial-Belanda pergi, ditandai Jepang datang ke Indonesia, pemerintah Jepang dalam misi memenangkan perang Asia Timur-Raya membentuk bala-tentara Pembela Tanah Air (PETA). Dalam pembentukannya Jepang lebih memercayakan tingkat komando PETA tersebut kepada para ulama. Jepang tidak hanya memercayakan ulama memimpin PETA, akan tetapi, Koiso yang waktu itu menjabat sebagai perdana menteri Kekaisaran Jepang pada 7 September 1944 juga menyampaikan janji akan kemerdekaan Indonesia. Janji ini sebagai jawaban tuntutan kemerdekaan Indonesia yang diperjuangkan oleh KH. Zainal Mustofa dari Pesantren Singaperbangsa-Kerinci, serta Kiai Srengseng dan Haji Mardias dari Pesantren Indramayu. Tuntutan dari ketiga Kiai tersebut dan janji dari P.M. Koiso belum sempat terealisasikan karena Hiroshima dan Nagasaki di bom oleh sekutu pada 6 dan 9 Agustus 1945.³

Pesantren mampu membentuk dan memberikan corak bagi kehidupan masyarakat yang tengah tumbuh, atas prestasi tersebut pesantren jauh diterima di tengah masyarakat, hal itu terjadi bukan tanpa alasan, figur seorang kiai dan santri menjadi penyebabnya, serta seluruh aspek kehidupan dalam pesantren, pesantren terbukti mampu membentuk kultur keagamaan yang mengatur perilaku seseorang, mengatur juga pola hubungan warga pesantren dengan masyarakat. Artinya Pondok berfungsi lebih sebagai faktor

¹A. Z Fanani dan Elly Fajri, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 62-63.

²Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1984), 18.

³Ahmad Mansur Suryanegara, *API Sejarah* (Bandung: Tria Pratama, 2017), 16.

integratif di masyarakat dalam upaya menuju perkembangannya.⁴

Pondok pesantren juga merupakan sebuah tipologi yang unik, pesantren dianggap sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berawal di Jawa. Beberapa cendekiawan mengklaim bahwa pesantren telah menjadi pusat pembelajaran Islam tradisional yang paling penting di Indonesia.⁵ Ada lima elemen utama dari pendidikan di pesantren sebagaimana yang telah disebutkan Dhofier, sebagai berikut; (a). Adanya akomodasi tempat santri menginap, atau disebut pondok, (b). Pusat belajar yang terletak di masjid, (c). Sumber utama pembelajaran berupa teks klasik berbahasa Arab, (d). Adanya santri/siswa, (e). Adanya kiai, posisinya sebagai seorang guru/ulama.⁶ Kelima ciri tersebut sangat melekat dalam pondok pesantren, itulah sebab kenapa pondok pesantren dipandang sebagai sebuah sistem pendidikan yang unik karena ke khasan yang ada di dalamnya, sebagai tambahan ke khasan tersebut juga ada dalam metodologi pembelajarannya, jika di sebagian wilayah muslim Timur-Tengah disebut sebagai *halaqah*, maka dalam pondok pesantren disebut sebagai *bandongan*, dalam teknisnya kiai/guru membaca sebuah teks klasik berbahasa arab –kitab kuning-, menjabarkan isi dan gagasan dengan menggunakan bahasa daerah setempat, mereka –santri- duduk mengelilingi guru/kiai sambil memberikan catatan mengenai intisari dari teks yang dibacakan kiai/guru.⁷

Berbicara mengenai peran pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan, Azra mengatakan, secara umum pesantren memiliki peran sebagai; (a). Transmisi ilmu agama; (2). Sebagai penjaga tradisi Islam, dan (3). Alat reproduksi sosial yang terpusat di pesantren, serta tempat pengkaderan ulama.⁸ Sebagaimana yang telah di ilustrasikan oleh Marzuki Wahid bahwa; “pesantren adalah sebuah wacana yang hidup. Selama ada

⁴Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, 18-19.

⁵Azyumardi Azra, *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan,1986). Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES), 1986.

⁶Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition*, (Tempe: Arizona State University, t.t), 15-16.

⁷Wahyuddin Halim, “Peran Pesantren dalam Wacana Pemberdayaan Masyarakat Madani”, *Jurnal AKADEMIKA*, Vol. 22 No. 2 (2017), 200. URL: akademika/article/view/976.

⁸Robert W. Hefner dan Muhammad Q. Zaman, *Schooling Islam: the Culture and Politics of Modern Muslim Education* (Princeton: Princeton University Press, 2007), 174.

kemauan, perbincangan tentang pesantren akan senantiasa menarik, segar, dan aktual”.⁹ Aspek menarik dari pesantren seperti yang telah dikatakan oleh Wahid adalah bahwa sekalipun ia bersifat multi-dimensional, pesantren memiliki sikap optimistik, dibuktikan ia mampu memertahankan dirinya sendiri (*self-defensive*) dari tantangan yang hadir dari luar dirinya.¹⁰ Sebagai contoh, walaupun pesantren oleh beberapa kelompok di klaim sebagai lembaga paling tradisional, akan tetapi berkat watak tradisionalnya itu, dari zaman ke-zaman sulit dibantah justru pesantren adalah lembaga pendidikan Islam paling kuat bertahan, sebagai catatan, sebagian kelompok memandang bahwa tradisi yang ada di pesantren sebagai masalah. Akan tetapi, pandangan masyarakat justru sebaliknya, pesantren bukan sebuah ancaman, tidak jarang masyarakat justru beranggapan pesantren sebagai sebuah lembaga alternatif terbaik dalam menjawab tantangan era sekarang ini.

Konteks yang lebih kekinian dalam perkembangannya di masyarakat, pesantren telah sampai kepada babak baru. Paling tidak hal tersebut dibuktikan dari beberapa fenomena sosial yang telah terjadi, yang justru menariknya tidak melemahkan posisi pesantren, sebaliknya menunjukkan menguatnya kembali posisi pesantren dalam kebudayaan masyarakat Indonesia. Dalam bidang pendidikan Islam, dapat dikatakan pesantren adalah –bapak- dari pendidikan Islam itu sendiri, terlebih di Indonesia. Jika dapat dikatakan kembali, pesantren didirikan atas kesadaran kolektif dari pendirinya mengenai kewajiban dalam bidang dakwah, yaitu tentang *syiar* agama dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus berada di garda terdepan dalam melahirkan/mencetak ulama dan *da’i*. Seperti yang telah dikatakan Azra; sejak awal kemunculan mereka, –pesantren- dikenal sebagai tempat tumbuh-kembang kader ulama, tempat berlangsungnya transmisi ilmu agama, sekaligus sebagai pemelihara tradisi Islam, fungsi ini tentu terus berkembang yang akibat dari tuntutan pembangunan nasional yang mengharuskan

⁹Marzuki Wahid, dkk, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), 145-146.

¹⁰Ibid., 146.

pesantren terlibat didalamnya. Dewasa ini, perkembangan pesantren sangatlah pesat, dibuktikan dengan semakin menjamurnya pesantren dengan spesialisasi dan ragam kajian yang membawa dampak positif bagi dunia pendidikan nasional dan pendidikan Islam secara khusus.¹¹

Hadirnya pesantren bukan sebatas mensukseskan misi –mencerdaskan kehidupan bangsa-, dalam pengembangan lembaga Islam pesantren menawarkan alternatif lain, yang artinya institusi ini haruslah terus melahirkan pembimbing-pembimbing dalam masyarakat. Lapangan kerja bagi warga pesantren tidak selalu identik dengan nominal materi yang sifatnya kuantitatif, lapangan kerja mereka adalah ber-*khidmah* dalam mengentas ketidak-tahuan akan agama, karena mereka adalah manusia spesial yang dititipi ilmu. Misalnya seorang yang berilmu menjadi guru mengaji yang kemudian dapat berkembang lagi menjadi sebuah pesantren, tentu selain mereka berjaya dengan pendekatan pendidikan informal, mereka juga ikut serta dan aktif dalam membangun masyarakat sekitarnya. Untuk itulah kenapa pesantren sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam kaitan pembinaan keagamaan, adalah; (a). Sebagai sebuah institusi pendidikan pesantren menjadi sebuah pusat pembinaan mental spiritual, karena mayoritas pesantren menjadi pusat orientasi masyarakat sekitar, (b). Tradisi keilmuan yang dimiliki pesantren mampu berperan penting dalam memajukan masyarakat, karena orang-orang berilmu yang mentas dari dalam pesantren dapat menjadi pembimbing masyarakat ke arah cita-cita dan tujuan agama itu sendiri, (c). Sikap mandiri pesantren menjadi pembeda untuk meningkatkan diri secara pribadi, secara tidak sadar sikap tersebut lahir dari budaya yang ada di pesantren, seorang santri yang terbiasa *sorogan* (belajar individual dengan guru) mampu menularkan mentalitas mandiri tersebut dalam masyarakat, maka dapat diharapkan masyarakat mampu mandiri nantinya dalam mencari pengetahuannya sendiri.¹²

¹¹Tatang Hidayat, dkk, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2 (2018), 468. DOI:10.29313/tjpi.v7i2.4117.

¹²Mohamad Mustari, *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: MultiPress, 2010), 19-20.

Sungguh-pun demikian, pesantren tidak boleh cukup atau berbangga diri dengan segala warisan masa lalunya terkait metodologi pembelajaran atau hanya sekedar mampu bertahan di tengah zaman yang kompleks dan serba instan ini. Signifikansi pesantren bukan hanya terletak kepada dua hal menonjol tersebut, tapi lebih kepada kontribusinya yang nyata ke masyarakat secara luas, entah di masa kini atau masa mendatang. Dari segi tipologi, dalam pelaksanaannya memang pesantren terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu; pesantren *salafiyah* dan pesantren *khalafiyah*.¹³ Realitasnya di tengah masyarakat pesantren istilah pesantren salaf lebih mashyur dari hanya sekedar istilah pesantren tradisional, pesantren salaf sendiri adalah pesantren yang dikenal tidak menyelenggarakan sistem pendidikan formal semacam kelas ataupun sekolah pada umumnya.

Pondok pesantren *Hidāyatul Mubtadi'īn* atau umum dikenal sebagai pondok pesantren Lirboyo adalah salah satu pondok pesantren salaf dengan puluhan ribu santri dan alumninya yang tersebar seantero wilayah Indonesia. Meskipun dalam pesantren tersebut sistem pendidikannya yang cenderung sederhana dan masih mempertahankan sistem salafnya pada kenyataannya lebih dari seratus tahun pesantren tersebut berdiri hingga sekarang masih menjaga eksistensinya di tengah era globalisasi saat ini dengan segala identitas, kemandirian, dan kekhasannya sendiri. Di kota Kediri, pesantren Lirboyo tergolong sebagai pondok pesantren besar, berdasarkan sensus terakhir total santri Lirboyo ada 43.600 yang meliputi pondok induk dan pondok cabang.¹⁴ Dalam pembangunan fisik kontribusi masyarakat begitu besar, walaupun tergolong pesantren besar dalam pemeliharaan eksistensinya, pesantren Lirboyo mempunyai keterkaitan erat dengan lingkungan dan masyarakatnya, oleh sebab itu eksistensi pesantren diperoleh sebagian hasil

¹³Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: DITPEKAPONTREN, 2003), 41-42.

¹⁴Melihat Pondok Pesantren Lirboyo di Usia 113 Tahun. <https://duta.co/melihat-pondok-pesantren-lirboyo-di-usia-113-tahun>. Diakses pada 6 Agustus 2022.

pemberian wakaf, *sadaqah*, dsb.¹⁵ Pemberian dari masyarakat tersebut tentu menandakan bahwa pondok pesantren memang mendapat dukungan dan respon positif dari masyarakatnya, tentu ini menjadi modal berharga, selain untuk menjaga eksistensi pondok pesantren, sekaligus juga mempermudah urusan *syiar* agama Islam.

Jika kita mau menengok pendidikan saat ini yang semakin jauh dari makna etis dimana mereka banyak berorientasi kepada materialistik, pendidikan boleh dikatakan beralih fungsi menjadi industri yang sepenuhnya hidup dan dihidupi oleh hukum-hukum ekonomi, sebagai contoh pendidikan sekarang yang dalam tujuan dan visi misinya untuk memenuhi kebutuhan pasar, dan pendidikan yang hanya menciptakan tenaga kerja, bukan lagi rahasia bahwa orientasi dari pasar sendiri adalah visi ekonomi, peningkatan materialisme, citra, serta kesenangan finansial.¹⁶ Dibalik fakta tersebut pesantren Lirboyo masih bertahan dengan cita-citanya mengembangkan nilai-nilai spiritual, praktis mereka –Lirboyo- masih menjadi rujukan dari para orang tua dan masyarakat. Pesantren Lirboyo sendiri dalam misi dakwahnya mampu ber-ekspansi jauh kedalam lapisan masyarakat, artinya mereka mau terjun kepada masyarakat, belajar bersama masyarakat, dan terus menanamkan spirit-spirit agama kepada mereka.

Pondok Pesantren Lirboyo sendiri memiliki unit khusus yang bergerak dibidang keagamaan, unit tersebut bernama Lembaga *Ittihādul Muballighīn* atau yang lebih dikenal dengan LIM, melalui putusan sidang internal Lirboyo, lembaga ini resmi berdiri pada 12 Februari 2003. Latar belakang berdirinya LIM adalah ketika puluhan santri MHM tamatan 2002 dari daerah Kediri berangkat *sowan* kepada KH. Idris Marzuqi, saat *sowan* tersebut beliau memberikan amanat untuk terjun ke masyarakat dengan tujuan mengaplikasikan ilmu yang dia dapat selama nyantri. Dalam praktiknya, masyarakat merespon kegiatan tersebut dengan antusias dan positif, mereka-

¹⁵Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo* (Yogyakarta: PustakaPelajar, cet.I 2011), 55-57. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), 108.

¹⁶Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011), 122.

pun berharap kegiatan itu bisa tetap berjalan di luar bulan Ramadhan. Menanggapi respon masyarakat itu, alumni tahun 2002 akhirnya merangkul angkatan 2003 untuk ikut terjun dalam kegiatan tersebut. Selama dua tahun kegiatan berlangsung, melihat antusiasme masyarakat, lewat Agus Abdul Qodir Ridlwan, salah satu putra dari pengasuh pondok Lirboyo, membuat agenda ini menjadi agenda rutin pondok Lirboyo. Teknisnya, saat pondok aktif setiap Kamis-sore mahasantri *ma'had aly* diterjunkan ke plosok-plosok Kediri. Sedangkan sepanjang liburan bulan Ramadhan, santri tingkat *aliyah* juga diharuskan mengikuti kegiatan LIM ini. Perkembangan hingga saat ini, lokasi dakwah pun bukan hanya daerah sekitar Kediri, tapi juga berlangsung di luar Kediri.¹⁷

Tentu apa yang telah dilakukan unit LIM Pesantren Lirboyo adalah sesuatu yang sangat positif, dalam arti selain menggembleng santri-santri dengan ilmu agama, mereka juga mau menjemput bola ke bawah, artinya mau mendatangi masyarakat yang mungkin dirasa kurang dalam urusan agama, tentu hal ini berdampak positif terhadap perkembangan pengetahuan masyarakat dalam bidang agama, mengingat juga sebenarnya tidak banyak dari pesantren lain yang melakukan hal tersebut. Dalam praktiknya, santri-santri yang telah didelegasikan tersebut tidak hanya menyampaikan ilmu Agama di surau/masjid kecil milik masyarakat setempat, mereka juga masuk ke dalam lembaga-lembaga formal; SMP, SMA, MA, SMK, dan perguruan tinggi.¹⁸

Usaha yang telah dilakukan LIM Pesantren Lirboyo adalah sebagai bentuk pengabdian dan pemberdayaan mereka kepada masyarakat, bahwa sejalan dengan bunyi *hadis* “*balligū ‘annī wa lau āyatan*”, Ibnu Hajar al-Asqalany menjelaskan bahwa kalimat “*wa lau āyatan*” maksudnya adalah; walaupun hanya satu ayat al-Quran hendaknya setiap orang mendengar pesan dan menerima ilmu dari *rasūlullāh*, berarti juga bersegera mentransmisikan ilmu yang dia terima, walau ibarat itu sedikit, dengan tujuan agar *sanad*

¹⁷Lihat, <https://lirboyo.net/lembaga-ittihadul-muballighin-lirboyo/>, diakses pada 6 Agustus 2022.

¹⁸Ibid.

keilmuan yang dari *rasūlullāh* tersebut terus bersambung.¹⁹ Maka tentu secara substansial manusia tidak hanya cukup –mencari ilmu-, bahwa apa yang mereka dapat dan mereka pelajari haruslah kembali diajarkan kembali, dalam hal ini apa yang telah dilakukan LIM Pesantren Lirboyo adalah mewujudkan esensi dari hadits tersebut.

Kemudian, ada teori mengatakan “manusia dengan akalnyanya dapat melahirkan ilmu, tetapi akal saja tidak cukup untuk menghadapi persoalan manusia, maka dalam hal ini agama hadir sebagai solusi”²⁰, mengingat di era sekarang siapa saja boleh berteori, sekalipun dia bukan seorang ahli agama, di lain sisi arus globalisasi sedikit-banyak mampu memberikan pengaruh signifikan, globalisasi banyak merubah kehidupan masyarakat, perubahan sosial yang terjadi tidak bisa dihindari karena pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi. Mengingat sejatinya agama merupakan hal mendasar dalam perbaikan sikap dan perilaku manusia, agama juga berperan dalam membina hati nurani untuk selalu *murāqabah* kepada Allah Swt, baik dalam keadaan sendiri maupun ketika berinteraksi kepada sesama.²¹ Dikatakan agama juga bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup di dalam masyarakat, agama merupakan persinggungan antara duniawi dan *ukhrāwi*, aturan berpikir, dan hukum-hukum. Sebagaimana firman Allah Swt :

أَمْ لَهُمْ شُرَكَوَا شَرَعُوا لَهُمْ مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنُ بِهِ اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Apakah mereka mempunyai sembahhan-sembahhan selain Allah yang menetapkan bagi mereka aturan agama yang tidak diizinkan (diridai) oleh Allah? Seandainya tidak ada ketetapan yang pasti (tentang penundaan hukuman dari Allah) tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan. Sesungguhnya orang-orang zalim itu akan mendapat azab yang sangat pedih”²²

¹⁹al-Asqalaniy, *Fath al-Barī Sarh Shohīh al-Bukhārī* (al-Maktabah al-Syamilah), juz. 6, 498.

²⁰Sunardin, “Manusia Membutuhkan Agama di Masyarakat”, *Jurnal Miskyat*, Vol. 2 No. 1 (2021), 13. PDF: MaA16/article/download/8597/5082.

²¹Syaiful Bahri, *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren* (Mataram: Lafadz Jaya, 2021), 3.

²²Al-Qur’an, asy-Syu’arā’ (42): 21.

Tentu hal tersebut berdampak dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Inilah yang kemudian menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren, maka tentu dalam hal ini LIM Pesantren Lirboyo hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan agama di tengah mereka. Terlebih pesantren sendiri bukan hanya semata sebagai tempat kaderisasi ulama, melainkan juga memiliki tugas mendidik masyarakatnya dalam bidang keagamaan. Dapat diketahui, pesantren memiliki tugas dalam urusan pembinaan keagamaan, pesantren tentu harus mampu mengisi kebutuhan ilmu agama dalam praktik ‘*ubudiyah* yang bersifat ritual-individu, ibadah sosial-masyarakat, baik horizontal maupun vertikal, yang kesemua bermuara kepada rekonstruksi manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.²³ Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Sahal Mahfudz bahwa ada dua potensi besar dalam pesantren, yaitu; potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat.²⁴ Maka kembali ke pembahasan awal bahwa pesantren harus menjadi aktor pembangunan “mental spiritual” masyarakat, terlebih dengan adanya realitas saat ini, bahwa masyarakat tidak hanya membutuhkan dakwah *bi al-Qaul* namun semestinya mulai beranjak kepada dakwah *bi al-Hāl*.

Melihat situasi dan kondisi pesantren saat ini, terlepas dari mereka diremehkan, mengolah konsep apapun bukan sesuatu yang mudah, terlebih dengan realitanya bahwa tidak ada kebenaran konsep yang mutlak dengan segala rasionalitasnya dapat diterapkan di pesantren. Baik karena sejarah perkembangannya yang unik ataupun karena ketertinggalannya dari lembaga kemasyarakatan yang lain dalam melakukan kegiatan-kegiatan teknis, pesantren lebih dari sekedar mampu mengolah dan melaksanakan konsep yang disusun di atas pertimbangan akal belaka, bagaimanapun metodis dan sistematis konsep tersebut setidaknya untuk generasi saat ini, semua konsep yang sifatnya demikian akan menghadapi hambatan luar biasa dalam pelaksanaannya.²⁵

²³Hendi Kariyanto, “Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern”, *Jurnal Edukasia*, Vol. 1 Edisi. 1 (2019), 28. DOI: 10.29300/jem.v2i2.4646.

²⁴Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LkiS, 1994), 356.

²⁵Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 51.

Peran pesantren dalam bentuk pembinaan keagamaan kepada masyarakat secara substansi merupakan sebuah sarana terjalannya komunikasi antara pesantren dengan masyarakatnya, sehingga dengan adanya kegiatan tersebut dapat saling memberikan kemajuan dan pengalaman antara satu dengan yang lainnya, bukan hanya sekedar dalam pendidikannya, melainkan dari segala jenis bidang yang nantinya akan menjadi tuntutan dari misi pesantren itu sendiri.

Secara umum fisik bangunan dapat dibongkar dan dibangun ulang, dan output yang dihasilkan bisa dikaji ulang ke arah yang lebih maju, namun hal yang penting untuk disoroti adalah pemenuhan akan pengetahuan tentang agama dari pesantren Lirboyo sebagai lembaga yang berkonsentrasi pada bidang tersebut menjadi sangat *urgent, starting point* itulah yang menjadi landasan dari tema penelitian ini di angkat, yaitu ; “IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN MELALUI LEMBAGA ITTIHĀDUL MUBALLIGHĪN (LIM) PONDOK PESANTREN LIRBOYO DI KABUPATEN KEDIRI”.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian di atas, dapat disusun fokus penelitian sebagai berikut :

1. Mengapa LIM Pesantren Lirboyo melaksanakan pembinaan keagamaan di Kabupaten Kediri ?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan program pembinaan keagamaan oleh LIM Pesantren Lirboyo di Kabupaten Kediri ?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan program pembinaan keagamaan oleh LIM Pesantren Lirboyo di Kabupaten Kediri ?

C. Tujuan Penelitian.

Sesuai dengan fokus penelitian, tujuan yang diharapkan penulis yaitu :

1. Mendeskripsikan latar belakang program pembinaan keagamaan oleh LIM Pesantren Lirboyo di Kabupaten Kediri.

2. Mendeskripsikan pelaksanaan program pembinaan keagamaan oleh LIM Lirboyo di Kabupaten Kediri .
3. Mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan program pembinaan keagamaan oleh LIM Lirboyo di Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat baik kepada peneliti, pihak LIM Lirboyo, serta bagi masyarakat sekitar, diantaranya :

1. Manfaat Praktis.

Pertama, sebagai masukan yang diharapkan digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengelolaan Lembaga *Ittihadul Muballighin* Pesantren Lirboyo terutama bagi pengembangan keagamaan masyarakat Kabupaten Kediri baik formal, non-formal, dan informal. Kedua, sebagai masukan bagi pesantren salaf yang lain agar lebih berupaya serta mengambil peran lebih ditengah masyarakat melalui program pembinaan keagamaan.

2. Manfaat Teoritis.

Diharapkan peneltian ini dapat dijalankan sebagai bahan kajian selanjutnya dalam mengembangkan budaya ilmiah, terkhusus bagi peneliti.

E. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Pesantren: Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat (Tinjauan Pasal 1 ayat 4 PP No. 55 th 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan	Pertama, dalam segi metode penelitian oleh Ulfa menggunakan studi pustaka, sedangkan peneliti menggunakan penelitian lapangan. Kedua, penelitian Ulfa mengambil fokus pesantren dalam masyarakat melalui pendidikan agama dan keagamaan dalam PP. No. 5 tahun 2007, sedangkan peneliti menggunakan program pembinaan	Adalah mengkaji kaitan pesantren dan masyarakat.

	Keagamaan), oleh Ulfah R. ²⁶	keagamaan dalam masyarakat Kab. Kediri oleh LIM Pesantren Lirboyo. Ketiga, objek penelitian Ulfa adalah PP. No. 5 tahun 2007 sedangkan peneliti masyarakat Kab. Kediri	
2.	Strategi Pondok Pesantren al-Ihsan dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Bontomanai Kec. Bontomarranu Kab. Goa, oleh Erwin, dkk. ²⁷	Subjek penelitian yang dilakukan oleh Erwin dkk menggunakan Pondok Pesantren al-Ihsan sedangkan peneliti menggunakan unit LIM Pondok Pesantren Lirboyo	Persamaan dalam penelitian ini adalah, pertama, dalam segi metode menggunakan kualitatif, kedua, dalam segi fokus penelitian menggunakan fokus pembinaan keagamaan yang dilakukan pesantren dalam masyarakat
3.	Peranan Pondok Pesantren Azzubir dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Ds.Talesah Kec.Tlanakan Kab. Pamekasan, oleh Abdul Munib. ²⁸	Pertama, dalam segi subjek penelitian yang dilakukan Abdul Munib menggunakan Pondok Pesantren Azzubir yang berada di Kab. Pamekasan, sedangkan peneliti menggunakan unit LIM Pondok Pesantren Lirboyo. Kedua, fokus penelitian Abdul Munib hanya pada pembinaan Akhlak masyarakat, sedangkan peneliti menggunakan pembinaan keagamaan yang artinya tidak hanta berfokus kepada akhlak	Peneltian yang mengkaji pembinaan yang dilakukan pondok pesantren di masyarakat

²⁶Ulfah Rahmawati, "Pesantren: Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat (Tinjauan Pasal 1 ayat 4 PP No. 55 th 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan)", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11 No. 2 (2007), DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3490>.

²⁷Erwin, dkk, "Strategi Pondok Pesantren al-Ihsan dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Bontomanai Kec. Bontomarranu Kab. Goa", *Jurnal Mercusuar*, Vol. 2 No. 1 (2021), <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/mercusuar/article/view/19571>.

²⁸Abdul Munib, "Peranan Pondok Pesantren Azzubir dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Ds.Talesah Kec.Tlanakan Kab. Pamekasan", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 4 No. 1 (2017), DOI: <https://doi.org/10.31102/alulum.4.1.2017.73-88>.

4.	Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagaman Remaja, oleh Wahyu Nugroho. ²⁹	Pertama, fokus penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Nugroho kepada pembinaan keagamaan remaja, sedangkan penelitian lebih umum kepada masyarakat yang artinya tidak hanya terfokus kepada remaja. Kedua, subek penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Nugroho adalah Pondok Pesantren al-Hasan yang beralamat di Ds. Sidorejo Kec. Sidorejo Kota Salatiga, sedangkan peneliti adalah unit LIM Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri.	Pertama metode menggunakan kualitatif. Kedua, meneliti tentang pembinaan keagamaan kepada masyarakat
5.	Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern, oleh Hendi Kariyanto. ³⁰	Pertama, secara metode menggunakan jenis kajian kepustakaan. Kedua, fokus penelitian peran pondok pesantren di masyarakat dalam tiga bidang yaitu ekonomi, politik, dan spiritual keagamaan masyarakat	Adalah keduanya sama mengambil fokus penelitian mengenai tugas pondok pesantren dalam masyarakat

F. Sistematika Pembahasan

BAB I, menjelaskan uraian-uraian yang mengarahkan seluruh rangkaian penelitian. Akan menjabarkan mengenai sebuah fenomena unik yang tersaji, yaitu sebuah program pembinaan yang dilakukan oleh salah satu unit pendidikan dalam Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, unit tersebut dikenal dengan Lembaga *Ittihādul Muballighīn* (LIM), dalam konteks penelitian sudah sedikit disinggung bahwa LIM tersebut memiliki program pembinaan keagamaan kepada masyarakat yang dilakukan di beberapa daerah. Dari fenomena tersebut kemudian dapat dirumuskan sebuah fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian yang akan dijelaskan di poin penelitian terdahulu, dan sekaligus dijabarkan mengenai bagaimana sistematika pembahasan penelitian ini disusun.

BAB II, dijabarkan uraian dan teori-teori berkenaan dengan penelitian

²⁹Wahyu Nugroho, "Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagaman Remaja", *Jurnal Mudarrisa*, Vol. 8, No. 1 (2016), URL: <https://www.mudarrisa.iainsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/view/488>.

³⁰Hendi Kariyanto, "Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern", *Jurnal Edukasia*, Vol. 1 Edisi. 1 (2019), 28. DOI: [10.29300/jem.v2i2.4646](https://doi.org/10.29300/jem.v2i2.4646).

yang akan dilakukan. Kajian teori penelitian ini adalah berkaitan dengan teori-teori pembinaan keagamaan, relasi pesantren dengan masyarakat, otoritas kepemimpinan kiyai di masyarakat, serta teori lain yang relevan. Pada bab ini juga dijabarkan teori mengenai pembinaan keagamaan masyarakat, serta teori mengenai hubungan pesantren dengan masyarakat.

BAB III, dijabarkan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, data dan sumber data, kemudian bagaimana prosedur pengumpulan data ini dilakukan, bagaimana teknik analisis datanya, sekaligus bagaimana pengecekan keabsahan data penelitian ini dilakukan.

BAB IV, berisi tentang paparan data dan temuan penelitian terkait bentuk-bentuk pembinaan keagamaan kepada masyarakat, pelaksanaan, dan bagaimana evaluasinya.

BAB V, dijabarkan terkait pembahasan terhadap temuan penelitian yang kemudian akan dianalisis dengan teori-teori yang relevan.

BAB VI, berisi penutup dan kesimpulan dari keseluruhan paparan data dan temuan penelitian, serta bagaiman implikasinya baik secara teoritis maupun praktis, serta kritik dan saran demi tujuan untuk perbaikan penelitian, serta untuk penelitian yang mungkin sejenis di masa depan.